

Strategi Peningkatan Minat Literasi Siswa SD di Era Transformasi Digital: Pendekatan Multimodal Berbasis Teknologi

Abriani ¹, Ilham Assidiq ², Dedi Setiawan ³

Correspondensi Author

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah
Dasar Universitas
Muhammadiyah Enrekang,
Indonesia

Email:

abriani6053@gmail.com
ilham_assidiq@ummaspul.ac.id
dedi.setiawan95@gmail.com

Keywords :

Literasi Digital; Siswa
Sekolah Dasar; Strategi
Pembelajaran Multimodal;
Minat Baca; Transformasi
Digital

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengkaji berbagai strategi berbasis teknologi dan multimodal yang dapat diterapkan guru untuk menumbuhkan sekaligus memperkuat minat membaca siswa sekolah dasar. Urgensi kajian berangkat dari rendahnya capaian literasi membaca siswa Indonesia pada PISA 2022 (skor 359, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 476) yang bersamaan dengan tingginya penetrasi teknologi digital sehingga berisiko menggeser kebiasaan membaca mendalam anak. Metode yang digunakan adalah systematic literature review (SLR) yang mengacu pada panduan PRISMA 2020, dengan penelusuran pada empat basis data—Google Scholar, DOAJ, ERIC, dan Garuda—terhadap 25 sumber yang terbit pada 2020–2025. Analisis konten tematik menghasilkan empat tema utama: (1) integrasi media digital interaktif, (2) program pembiasaan membaca terstruktur, (3) penataan lingkungan literasi fisik dan virtual, serta (4) kolaborasi sekolah dan keluarga. Integrasi media digital interaktif merupakan tema paling dominan (48% sumber). Temuan mengindikasikan bahwa kombinasi keempat strategi secara sinergis berpotensi meningkatkan minat dan keterlibatan literasi siswa, meskipun efektivitas kausalnya masih perlu diuji secara empiris. Artikel ini memberikan kontribusi praktis bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang program literasi yang adaptif di era digital.

Abstract. This study aims to examine various technology-based and multimodal strategies that elementary school teachers can implement to foster and strengthen students' interest in literacy. The urgency stems from the low reading literacy of Indonesian students in PISA 2022 (a score of 359, well below the OECD average of 476), coinciding with the high penetration of digital technology that risks displacing children's deep reading habits. The method is a systematic literature review following the PRISMA 2020 guidelines, searching four databases—Google Scholar, DOAJ, ERIC, and Garuda—for 25 sources published between 2020 and 2025. Thematic content analysis was applied, yielding four main themes: (1) integration of interactive digital media, (2) structured reading habituation programs, (3) design of physical and virtual literacy environments, and (4) school-family collaboration. The integration of interactive digital media was the most dominant theme (48% of sources). The findings indicate that the synergistic combination of these four

strategies has the potential to enhance students' interest and engagement in literacy, although its causal effectiveness still needs to be tested empirically. This article provides practical contributions for teachers, principals, and policymakers in designing adaptive literacy programs in the digital era..

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



Pendahuluan

Kemampuan literasi merupakan salah satu fondasi paling esensial dalam kerangka pendidikan abad ke-21 (Haryono et al., 2024). Anak yang tumbuh dengan kebiasaan membaca yang kuat cenderung memiliki keunggulan akademik sekaligus kemampuan berpikir kritis dan daya adaptasi yang lebih baik dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern (Legi et al., 2022; Novianti, 2020). Namun, data terkini menunjukkan bahwa capaian literasi anak Indonesia masih rendah. Berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022, skor literasi membaca siswa Indonesia berada pada angka 359, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 476 (OECD, 2023). Capaian ini menempatkan Indonesia pada peringkat ke-69 dari 81 negara peserta, sebuah kondisi yang menuntut respons kebijakan dan pedagogis yang serius dan terencana.

Revolusi digital yang berlangsung cepat selama satu dekade terakhir telah mengubah secara fundamental cara anak-anak berinteraksi dengan informasi (Hardhienata et al., 2021). Perkembangan teknologi menjadikan perangkat pintar, media sosial, dan konten hiburan daring sebagai bagian tak terpisahkan dari aktivitas harian siswa sekolah dasar (Femilianita et al., 2026). Menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, sekitar 62,4% anak usia 6–12 tahun di Indonesia telah memiliki akses rutin ke internet dengan rata-rata durasi penggunaan 3–4 jam per hari (APJII, 2024). Akan tetapi, sebagian besar waktu layar tersebut justru dihabiskan untuk bermain gim daring dan menonton video hiburan pendek, bukan untuk kegiatan literasi yang bermakna (Ardiyani et al., 2021; Nurhayati et al., 2022).

Kondisi tersebut menimbulkan paradoks: teknologi yang semestinya memperluas akses terhadap sumber pembelajaran justru berpotensi menjadi kompetitor utama bagi buku dan teks bacaan tradisional. Dalam bukunya *Reader, Come Home*, Wolf mengingatkan bahwa kebiasaan membaca sekilas yang didorong oleh konsumsi konten digital berpotensi melemahkan sirkuit saraf yang mendukung pemahaman mendalam (Wolf, 2018). Peringatan ini memperkuat urgensi pengembangan strategi literasi yang mampu mempertahankan kualitas bacaan di tengah derasnya arus informasi digital.

Berbagai studi mutakhir telah menawarkan sejumlah solusi yang menjanjikan. Salah satunya adalah penggunaan media audiovisual berbasis platform digital yang dilaporkan meningkatkan motivasi membaca siswa kelas III sekolah dasar (Dakhi et al., 2025; Nabilah et al., 2025; Natasya et al., 2024). Penelitian lain menemukan bahwa pendekatan gamifikasi dalam pembelajaran membaca mampu meningkatkan keterlibatan siswa dibandingkan metode konvensional (Jailani, 2026; Li & Chu, 2020). Meskipun demikian, sebagian besar studi tersebut masih bersifat parsial—memusatkan perhatian pada satu jenis intervensi (misalnya hanya media digital atau hanya program pembiasaan) dan umumnya dilakukan dalam skala terbatas pada satu atau beberapa sekolah. Sampai saat ini masih sedikit kajian yang mengintegrasikan beragam strategi tersebut ke dalam satu kerangka menyeluruh, sehingga guru belum memiliki panduan komprehensif yang

memadukan dimensi teknologi, pembiasaan, lingkungan, dan kolaborasi secara simultan. Kesenjangan (research gap) inilah yang berupaya dijawab oleh kajian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam kajian ini adalah: strategi apa saja yang secara empiris berpotensi meningkatkan minat literasi siswa sekolah dasar di era transformasi digital? Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi, mengelaborasi, dan mengevaluasi strategi berbasis teknologi dan multimodal yang dapat diterapkan guru dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia. Kebaruan (novelty) kajian ini terletak pada sintesis komprehensif atas empat dimensi strategi literasi digital, struktural, lingkungan, dan kolaboratif dalam satu kerangka integratif. Berbeda dengan studi terdahulu yang cenderung membahas strategi secara terpisah dan dalam cakupan terbatas, kajian ini menautkan keempat dimensi tersebut sehingga menghasilkan panduan yang lebih relevan untuk memandu praktik literasi di sekolah dasar.

Metode

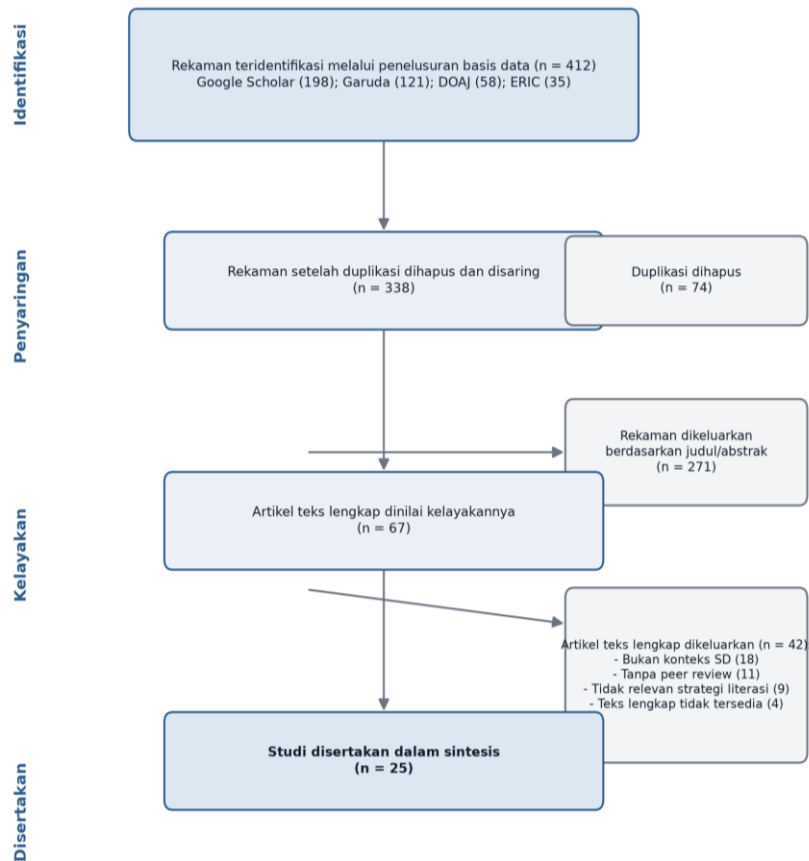
Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) yang mengacu pada panduan PRISMA 2020 (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) sebagaimana diperbarui oleh Page et al. (2021). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan sintesis yang terstruktur, transparan, dan dapat direplikasi terhadap badan literatur yang relevan. Prosedur PRISMA 2020 dilaksanakan melalui empat tahap utama, yaitu: (1) identifikasi (identification) rekaman dari basis data; (2) penyaringan (screening) berdasarkan judul dan abstrak serta penghapusan duplikasi; (3) penilaian kelayakan (eligibility) teks lengkap terhadap kriteria inklusi dan eksklusi; dan (4) penetapan studi yang disertakan (inclusion) untuk dianalisis. Keseluruhan tahapan divisualisasikan pada diagram alur PRISMA (Gambar 1).

Proses identifikasi sumber dilakukan melalui penelusuran sistematis pada empat basis data ilmiah: Google Scholar, DOAJ (Directory of Open Access Journals), ERIC (Education Resources Information Center), dan portal Garuda (Garba Rujukan Digital) milik Kemdikbud Ristek. Penelusuran dilaksanakan pada periode 1–28 Februari 2025 untuk publikasi yang terbit antara Januari 2020 hingga Januari 2025. String pencarian disusun menggunakan operator Boolean AND dan OR dengan kombinasi kata kunci berikut: (“minat literasi” OR “minat membaca” OR “reading interest”) AND (“siswa sekolah dasar” OR “elementary school” OR “primary school”) AND (“literasi digital” OR “digital literacy” OR “multimodal literacy” OR “strategi pembelajaran literasi” OR “digital literacy strategies”). Penelusuran awal menghasilkan 412 rekaman dengan rincian Google Scholar (198), Garuda (121), DOAJ (58), dan ERIC (35). Setelah 74 duplikasi dihapus, 338 rekaman disaring berdasarkan judul dan abstrak; 271 rekaman dikeluarkan karena tidak relevan. Sebanyak 67 artikel teks lengkap dinilai kelayakannya, dan 42 di antaranya dikeluarkan dengan alasan yang dirinci pada Gambar 1, sehingga diperoleh 25 sumber final yang disertakan dalam sintesis.

Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi: (1) artikel tersedia dalam teks lengkap (full text) dan dapat diakses; (2) diterbitkan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris; (3) berupa artikel jurnal terindeks Sinta minimal peringkat 3, Scopus, atau Web of Science, buku teks dari penerbit bereputasi, atau laporan resmi lembaga internasional (UNESCO, OECD); (4) menggunakan desain penelitian empiris (kuantitatif, kualitatif, atau campuran) maupun kajian konseptual yang relevan dengan strategi literasi di pendidikan dasar; dan (5) terbit pada rentang 2020–2025. Kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel tanpa proses peer review (misalnya prosiding non-review, laporan populer, atau blog); (2) publikasi yang tidak relevan dengan konteks pendidikan dasar; (3) artikel yang tidak

dapat diakses secara penuh; dan (4) duplikasi sumber.

Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis konten tematik yang diadaptasi dari Braun dan Clarke (2006) melalui enam fase sistematis sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2. Validitas dijaga melalui triangulasi sumber dan member checking oleh dua reviewer independen. Reliabilitas pengkodean diukur menggunakan Cohen's Kappa ($\kappa = 0,82$), yang menunjukkan tingkat kesepakatan yang sangat baik (substantial agreement).



Gambar 1. Diagram Alur Seleksi Sumber Berdasarkan PRISMA 2020

Berdasarkan gambar 1, diagram PRISMA 2020 menunjukkan proses seleksi sumber penelitian secara sistematis, dimulai dari identifikasi 412 rekaman dari Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan ERIC. Setelah duplikasi dihapus dan dilakukan penyaringan judul/abstrak, sebanyak 67 artikel teks lengkap dinilai kelayakannya, kemudian 42 artikel dikeluarkan karena tidak sesuai kriteria. Akhirnya, 25 studi dinyatakan memenuhi syarat dan disertakan dalam sintesis.



Gambar 2. Tahapan Analisis Konten Tematik (Braun & Clarke, 2006)

Gambar 2 memperlihatkan tahapan analisis konten tematik berdasarkan Braun dan Clarke (2006), yang terdiri atas enam fase berurutan, yaitu familiarisasi dengan data, pengkodean awal, pengembangan tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penulisan laporan.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan proses seleksi PRISMA 2020, diperoleh 25 sumber yang dianalisis. Distribusi sumber berdasarkan jenis publikasi disajikan pada Tabel 1. Klasifikasi ini menggambarkan keberagaman dan kualitas referensi yang digunakan, sekaligus menunjukkan bahwa kajian ini dibangun di atas fondasi literatur yang kredibel, mencakup publikasi bereputasi internasional maupun nasional serta laporan lembaga otoritatif.

Tabel 1. *Distribusi Sumber Berdasarkan Jenis Publikasi*

Jenis Sumber	Jumlah	Persentase
Artikel Jurnal Internasional (Scopus/WoS)	9	36%
Artikel Jurnal Nasional (Sinta 2-3)	9	36%
Buku Teks / Book Chapter	4	16%
Laporan Lembaga (OECD, UNESCO, Kemdikbud)	3	12%
Total	25	100%

Berdasarkan tabel 1, dari 25 sumber yang dianalisis, artikel jurnal internasional terindeks Scopus/WoS dan jurnal nasional terindeks Sinta 2-3 masing-masing berkontribusi 36% (9 sumber), menjadikan keduanya kelompok sumber terbesar. Buku teks dan book chapter menyumbang 16% (4 sumber), sementara laporan lembaga internasional dan nasional (OECD, UNESCO, Kemdikbud) mencakup 12% (3 sumber). Distribusi ini mencerminkan keseimbangan antara perspektif global dan konteks lokal Indonesia, sehingga temuan kajian memiliki relevansi sekaligus keberlakuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Untuk memberikan gambaran karakteristik studi yang disertakan, Tabel 2 merangkum profil 25 sumber berdasarkan konteks, desain, dan fokus kajian. Tabel karakteristik studi ini penting untuk menilai keterbandingan (*comparability*) dan keterwakilan temuan lintas studi.

Tabel 2. *Karakteristik Studi yang Disertakan (Study Characteristics)*

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Tahun terbit	2020-2022	10	40%
	2023-2025	15	60%
Konteks kajian	Indonesia	16	64%
	Internasional	9	36%
Desain penelitian	Empiris (kuan/kual/campuran) & konseptual	25	100%

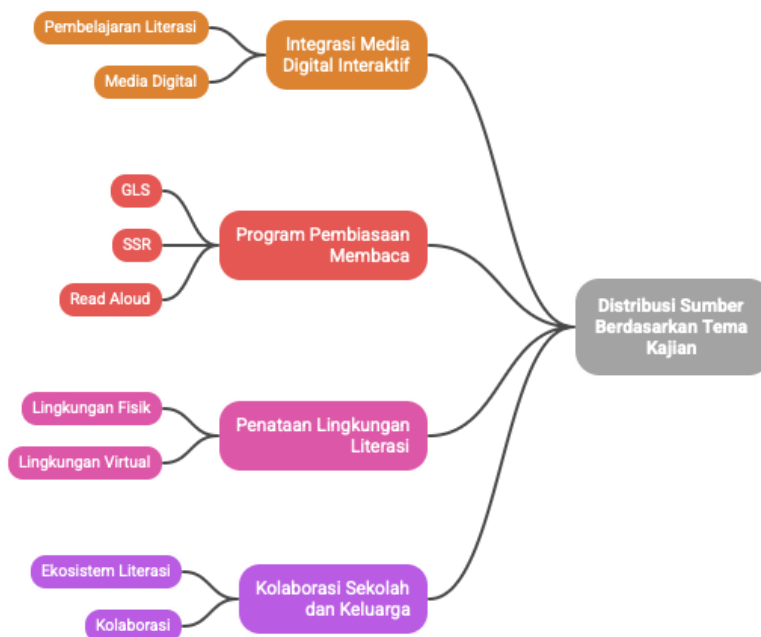
Catatan: rincian pada Tabel 2 merupakan ringkasan karakteristik agregat; matriks ekstraksi data lengkap per artikel tersedia dan dapat disediakan sebagai suplemen.

Setelah dilakukan analisis konten tematik terhadap seluruh sumber, ditemukan empat tema utama yang mendominasi pembahasan strategi peningkatan literasi siswa sekolah dasar. Distribusi jumlah sumber per tema ditampilkan pada Tabel 3. Perlu dicatat bahwa satu sumber dapat mencakup lebih dari satu tema sehingga total persentase dapat melebihi 100%

Tabel 3. *Distribusi Sumber Berdasarkan Tema Kajian*

Tema	Fokus Kajian	Jumlah Sumber	Persentase
Tema 1	Integrasi media digital interaktif dalam pembelajaran literasi	12	~48%
Tema 2	Program pembiasaan membaca terstruktur (GLS, SSR, Read Aloud)	11	~44%
Tema 3	Penataan lingkungan literasi fisik dan virtual	8	~32%
Tema 4	Kolaborasi sekolah dan keluarga dalam ekosistem literasi	6	~24%

Tabel 3 menunjukkan bahwa Tema 1 (Integrasi Media Digital Interaktif) memperoleh dukungan literatur paling besar, yakni 12 sumber (~48%), diikuti Tema 2 (Program Pembiasaan Membaca Terstruktur) dengan 11 sumber (~44%), Tema 3 (Penataan Lingkungan Literasi) dengan 8 sumber (~32%), dan Tema 4 (Kolaborasi Sekolah dan Keluarga) dengan 6 sumber (~24%). Dominasi Tema 1 dapat dimaknai secara teoretis sebagai cerminan pergeseran paradigma literasi menuju multiliterasi (multiliteracies), di mana pembelajaran membaca tidak lagi terbatas pada teks cetak melainkan mencakup moda visual, audio, dan interaktif yang selaras dengan ekologi digital siswa masa kini. Tingginya perhatian riset pada tema ini sekaligus menandakan bahwa teknologi dipandang sebagai titik ungkit (leverage point) yang paling menjanjikan. Namun, kuatnya dukungan pada Tema 2 menegaskan bahwa teknologi tidak berdiri sendiri: tanpa habitus membaca yang terbentuk melalui pembiasaan terstruktur, intervensi digital berisiko bersifat sesaat. Dengan demikian, keempat tema tidak berdiri terpisah, melainkan saling bergantung—teknologi (Tema 1) menyediakan daya tarik, pembiasaan (Tema 2) membangun konsistensi, lingkungan (Tema 3) menyediakan konteks yang memungkinkan, dan kolaborasi keluarga (Tema 4) menjamin keberlanjutan di luar sekolah. Keterkaitan inilah yang menjadi dasar kerangka integratif yang diajukan dalam kajian ini.



Gambar 3. Peta Tema Hasil Analisis Konten Tematik

Tema 1: Integrasi Media Digital Interaktif dalam Pembelajaran Literasi

Temuan yang muncul secara konsisten adalah efektivitas media digital interaktif dalam meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Berbeda dengan media digital pasif, media interaktif menuntut respons aktif pengguna sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Sintesis lintas studi menunjukkan pola yang koheren: intervensi berbasis gamifikasi dan buku digital interaktif secara berulang dikaitkan dengan peningkatan frekuensi dan durasi membaca mandiri. Anggraeni et al. (2022) di 12 sekolah dasar di Jawa Tengah melaporkan peningkatan frekuensi membaca mandiri siswa kelas IV yang substansial dibandingkan kelompok kontrol, sementara Kucirkova (2021) dan Bus et al. (2020) menemukan bahwa fitur multimodal e-book (narasi audio,

animasi teks, kamus inline, dan kuis pop-up) paling bermanfaat bagi pembaca awal berkemampuan rendah. Konvergensi temuan ini memperkuat argumen bahwa daya ungkit media digital terletak pada interaktivitas dan multimodalitasnya, bukan sekadar bentuk digitalnya.

Sejalan dengan itu, Serafini (2022) menegaskan bahwa pendekatan shared reading digital—guru dan siswa membaca teks yang sama dengan dukungan anotasi real-time—efektif membangun kosakata dan pemahaman inferensial. Benang merah dari studi-studi tersebut adalah bahwa keberhasilan integrasi teknologi bergantung pada kesesuaian platform dengan level kemampuan siswa dan pada peran mediasi guru, bukan pada teknologi itu sendiri (Warschauer & Matuchniak, 2021). Dengan kata lain, media digital berfungsi sebagai katalis yang efektif hanya bila dirancang secara pedagogis dan dijembatani oleh guru.

Tema 2: Program Pembiasaan Membaca Terstruktur

Strategi kedua yang mendapatkan dukungan empiris kuat adalah program pembiasaan membaca yang dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten. Evaluasi implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) oleh Wiedarti et al. (2021) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan GLS secara konsisten dengan alokasi membaca bebas minimal 15 menit per hari mengalami peningkatan indeks minat baca yang lebih besar dibandingkan sekolah dengan implementasi sporadis. Temuan ini bersesuaian dengan meta-analisis Toste et al. (2020) terhadap 43 studi yang melibatkan lebih dari 8.000 siswa, yang menemukan bahwa program Sustained Silent Reading (SSR) yang diterapkan dengan benar—disertai pemantauan guru dan diskusi pasca-membaca—menghasilkan peningkatan kemampuan membaca yang konsisten. Konvergensi kedua sumber ini menegaskan bahwa faktor penentu bukan sekadar keberadaan program, melainkan konsistensi dan kualitas pendampingannya.

Kunci keberhasilan program ini adalah kebebasan siswa memilih bahan bacaan sesuai minat, prinsip yang dikenal sebagai reading autonomy (Merga, 2021). Program Read Aloud oleh guru juga terbukti efektif, khususnya untuk siswa kelas rendah. Guth dan Prater (2021) menunjukkan bahwa praktik ini membangun kosakata reseptif, pemahaman naratif, dan menumbuhkan kecintaan terhadap buku. Guru yang membacakan cerita dengan ekspresi dan intonasi yang hidup berperan sebagai model membaca (reading model) yang menumbuhkan motivasi intrinsik siswa terhadap kegiatan membaca.

Tema 3: Penataan Lingkungan Literasi Fisik dan Virtual

Dimensi lingkungan dalam membangun budaya literasi kerap kurang diperhatikan, padahal pengaruhnya signifikan. Print-rich environment—kondisi di mana siswa dikelilingi beragam teks bermakna—merupakan prediktor penting perkembangan literasi awal, bahkan setelah mengontrol variabel sosio-ekonomi keluarga (Neuman & Celano, 2020). Kajian Faradillah dan Pratiwi (2023) di 30 sekolah dasar negeri di Sulawesi Selatan menemukan bahwa hanya 43% sekolah memiliki sudut baca aktif; namun sekolah dengan sudut baca aktif menunjukkan rata-rata frekuensi membaca mandiri 2,3 kali lebih tinggi. Temuan ini memperlihatkan bahwa penataan lingkungan bukan pelengkap, melainkan prasyarat struktural yang memungkinkan strategi lain bekerja optimal.

Di samping lingkungan fisik, lingkungan literasi virtual perlu perhatian proporsional. Blog kelas atau majalah dinding digital yang dikelola siswa menjembatani literasi konvensional dan literasi digital secara sinergis (Pratiwi & Sari, 2022). Dengan demikian,

penataan lingkungan fisik dan virtual bersifat saling melengkapi dan menjadi wahana yang menautkan Tema 1 (media digital) dengan Tema 2 (pembiasaan membaca).

Tema 4: Kolaborasi Sekolah dan Keluarga dalam Ekosistem Literasi

Epstein (2018) dalam kerangka Partnership Schools menegaskan bahwa keterlibatan orang tua yang bermakna merupakan salah satu faktor ekstrasekolah paling berpengaruh terhadap perkembangan literasi anak. Program membaca bersama (family reading program), di mana orang tua membacakan buku minimal 20 menit setiap malam, memiliki efek jangka panjang yang kuat; frekuensi shared book reading berkorelasi signifikan dengan perkembangan bahasa reseptif dan kemampuan membaca formal (Mol & Bus, 2011). Livingstone et al. (2021) membedakan mediasi restriktif—yang semata membatasi waktu dan jenis konten—dengan mediasi aktif yang melibatkan diskusi dan pendampingan. Mediasi aktif terbukti lebih efektif menumbuhkan literasi digital yang sehat. Sintesis ini mengimplikasikan bahwa sekolah tidak hanya mendidik siswa, tetapi juga perlu memberdayakan orang tua sebagai mediator literasi yang kompeten—sebuah prasyarat agar dampak Tema 1–3 tidak berhenti di gerbang sekolah.

Untuk memberikan gambaran integratif, Tabel 4 merangkum keempat tema utama beserta sub-tema, konsep kunci, dan sumber pendukung utamanya.

Tabel 4. Ringkasan Tema, Sub-Tema, dan Sumber Pendukung Utama

Tema Utama	Sub-Tema	Konsep Kunci	Sumber Utama
Tema 1: Integrasi Media Digital Interaktif	E-book interaktif; Gamifikasi; Whiteboard interaktif; Shared reading digital	Multimodalitas; Interaktivitas; Literasi visual; Digital engagement	Anggraeni et al. (2022); Kucirkova (2021); Bus et al. (2020)
Tema 2: Pembiasaan Membaca Terstruktur	GLS; Sustained Silent Reading; Read Aloud; Reading Autonomy	Habitus membaca; Motivasi intrinsik; Rutinitas literasi	Wiedarti et al. (2021); Toste et al. (2020); Guth & Prater (2021)
Tema 3: Lingkungan Literasi Fisik & Virtual	Print-rich environment; Sudut baca aktif; Perpustakaan digital; Blog kelas	Ekologi literasi; Stimulasi visual; Akses bahan bacaan	Neuman & Celano (2020); Faradillah & Pratiwi (2023); Pratiwi & Sari (2022)
Tema 4: Kolaborasi Sekolah & Keluarga	Family reading program; Mediasi aktif digital; Partnership; Komunikasi rutin	Ekosistem literasi; Parental involvement; Mediasi teknologi	Epstein (2018); Livingstone et al. (2021); Mol & Bus (2011)

Secara keseluruhan, tabel 4 memperlihatkan bahwa keempat tema bersifat komplementer dan saling menguatkan. Hubungan antartema dapat dipahami sebagai satu sistem berlapis: media digital interaktif (Tema 1) menjadi pemicu ketertarikan, program pembiasaan (Tema 2) mengubah ketertarikan menjadi rutinitas, lingkungan literasi (Tema 3) menyediakan ruang dan akses yang menopang rutinitas tersebut, dan kolaborasi keluarga (Tema 4) memperluas ekosistem literasi hingga ke rumah. Ketidadaan salah satu komponen berpotensi melemahkan keseluruhan sistem—misalnya, media digital tanpa pembiasaan hanya menghasilkan minat sesaat, sedangkan pembiasaan tanpa dukungan lingkungan dan keluarga sulit dipertahankan. Temuan ini menegaskan

bahwa peningkatan minat literasi siswa SD di era digital menuntut pendekatan ekosistemik yang memadukan teknologi, rutinitas, lingkungan, dan partisipasi keluarga secara simultan, bukan penerapan strategi tunggal secara parsial.

Kesimpulan

Kajian literatur sistematis terhadap 25 sumber yang terbit pada 2020–2025 menyimpulkan bahwa peningkatan minat literasi siswa sekolah dasar di era digital merupakan tantangan multidimensi yang tidak memadai jika ditangani dengan satu strategi tunggal. Secara konseptual, keempat pilar strategi—integrasi media digital interaktif, pembiasaan membaca terstruktur, penataan lingkungan literasi, dan kolaborasi sekolah–keluarga—sebaiknya dipahami bukan sebagai daftar intervensi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai satu ekosistem literasi yang saling bergantung. Dalam kerangka ini, teknologi berfungsi sebagai pemicu minat, pembiasaan sebagai pembentuk habitus, lingkungan sebagai penyedia konteks, dan keluarga sebagai penjamin keberlanjutan. Kebaruan kajian terletak pada penautan keempat dimensi tersebut ke dalam satu kerangka integratif yang belum banyak diformulasikan dalam literatur lokal.

Secara praktis, temuan ini dapat diterjemahkan menjadi rekomendasi operasional berikut. (1) Bagi guru: mengombinasikan sesi membaca senyap 15 menit harian (SSR/GLS) dengan penggunaan satu aplikasi e-book interaktif terkurasi minimal dua kali seminggu, serta menyelenggarakan Read Aloud terjadwal bagi kelas rendah. (2) Bagi kepala sekolah: mengalokasikan anggaran untuk mengaktifkan sudut baca di setiap kelas dan menyediakan perpustakaan digital sederhana (misalnya blog kelas), disertai pelatihan literasi digital bagi guru. (3) Bagi pemangku kebijakan: menyusun panduan dan indikator mutu program literasi yang mengintegrasikan keempat pilar, serta memfasilitasi program pemberdayaan orang tua sebagai mediator literasi aktif, terutama di daerah dengan keterbatasan infrastruktur.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya sebagai kajian literatur sehingga belum dapat mengukur efektivitas kausal masing-masing strategi secara eksperimental pada konteks sekolah dasar Indonesia yang heterogen. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menguji efektivitas tiap strategi secara empiris melalui desain eksperimen atau kuasi-eksperimen, khususnya di daerah terpencil dan tertinggal yang masih menghadapi keterbatasan infrastruktur digital.

Daftar Pustaka

- APJII. (2024). Laporan survei internet Indonesia 2024. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Ardiyani, I. D., Setiawati, Y., & Hsieh, Y. (2021). Education for Parents of Children with Gadget Addiction. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 9(3), 221–221. <https://doi.org/10.20473/jbe.v9i32021.221-230>
- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2), 71–82. <https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2682>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

- Dakhi, J. P., Febrianti, A., & Waruwu, R. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital Upaya Meningkatkan Literasi Digital dan Motivasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Modem*, 3(3), 88–96. <https://doi.org/10.62951/modem.v3i3.584>
- Djamarah, S. B. (2020). Psikologi belajar (Edisi ke-3). Rineka Cipta.
- Eka, M. I., Supriadi, S., Sundari, S., Anwar, Z., Mahendra, F. E., Hidayani, & Ahmad, R. E. (2024). Sosialisasi Literasi Guna Memberantas Buta Aksara di SD Negeri 04 Tanjung Kasuari. *Abdimas Papua Journal of Community Service*, 6(1), 31–34. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v6i1.3025>
- Epstein, J. L. (2018). School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action (4th ed.). Corwin Press.
- Femilianita, Ishaq, N. I., Apriliah, N., Nurasm, R., Wahyudi, A. A., & Sukmawati. (2026). Edukasi Kemampuan Digital dan Pemecahan Konten Negatif pada Anak Sekolah Dasar. *Didaktik Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(1), 176–190. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11567>
- Guth, N. D., & Prater, K. (2021). Building Literacy Communities Through Read-Aloud Practices. *The Reading Teacher*, 74(6), 713–722. <https://doi.org/10.1002/trtr.2027>
- Hardhienata, S., Suchyadi, Y., & Wulandari, D. (2021). Strengthening Technological Literacy in Junior High School Teachers in The Industrial Revolution Era 4.0. *Jhss (Journal Of Humanities And Social Studies)*, 5(3), 330–335. <https://doi.org/10.33751/jhss.v5i3.4220>
- Haryono, P., Alam, D. R. M., Muthi, I., Baharuddin, B., Ilahiah, I., Fathurrohman, F., & Resky, M. (2024). Peningkatan Literasi Digital dalam Menulis Penelitian Tindakan Kelas Berbasis Teknologi AI bagi Guru di Pesantren Tahfizh Istana Quran Indonesia PTIQI Lampung. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(4), 798–803. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i4.1343>
- Jailani, M. (2026). Gamifikasi Sebagai Pendekatan Inovatif Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar di Era Digital. *ARSEN Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(2), 49–56. <https://doi.org/10.30822/85y9ws74>
- Kemdikbud. (2021). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Edisi revisi). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kuntarto, H. B., & Prakash, A. (2020). Digital Literacy Among Children in Elementary Schools. *Diakom Jurnal Media Dan Komunikasi*, 3(2), 157–170. <https://doi.org/10.17933/diakom.v3i2.92>
- Legi, H., Riwu, M., & Djoweni, I. S. H. (2022). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pengelolaan Kurikulum untuk Mewujudkan Sekolah Unggul. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9499–9507. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4107>
- Li, X., & Chu, S. K. W. (2020). Exploring The Effects of Gamification Pedagogy on Children's Reading: A Mixed-Method Study on Academic Performance, Reading-Related Mentality and Behaviors, and Sustainability. *British Journal of Educational Technology*, 52(1), 160–178. <https://doi.org/10.1111/bjet.13057>
- Masraria, Pajariant, H., Masnur, & Ching Yang, C. (2026). The Mediating Role of Student Feedback in Math Playground Game Learning: Effects on Perceived Ease, Motivation, and Learning Outcomes. *Jurnal Kependidikan : Jurnal Hasil Penelitian*

- Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 12(1), 177–188. <https://doi.org/10.33394/jk.v12i1.19625>
- Merga, M. K. (2021). *Becoming a Reading for Pleasure Advocate: Approaches for Classroom Teachers*. Routledge.
- Mol, S. E., & Bus, A. G. (2011). To Read or Not to Read: A meta-analysis of Print Exposure From Infancy to Early Adulthood. *Psychological Bulletin*, 137(2), 267–296. <https://doi.org/10.1037/a0021890>
- Nabilah, T., Amalia, N., Daulay, N. A., Tambunan, T. Y., Nababan, F. anisia, Nursalsabila, J., Sinaga, V. A., & Putri, A. S. (2025). Peran Media Digital dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 5(3), 1244–1250. <https://doi.org/10.36636/primed.v5i3.6780>
- Natasya, A. T., Rahmawati, T., & Kurnia, B. (2024). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Media Pembelajaran Audio-Visual di SD Negeri Pasirjati. *JLEB Journal of Law Education and Business*, 2(2), 1372–1375. <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i2.3131>
- Neuman, S. B., & Celano, D. C. (2020). *Giving Our Children a Fighting Chance: Poverty, Literacy, and the Development of Information Capital*. Teachers College Press.
- Novianti, W. (2020). Urgensi Berpikir Kritis Pada Remaja Di Era 4.0. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 1(1), 38–52. <https://doi.org/10.32627/jeco.v1i1.519>
- Nurhayati, S., Noor, A. H., Musa, S., Jabar, R., & Abdu, W. J. (2022). A Digital Literacy Workshop Training Model for Child Parenting in a Fourth Industrial Era. *HighTech and Innovation Journal*, 3(3), 297–305. <https://doi.org/10.28991/hij-2022-03-03-05>
- OECD. (2023). PISA 2022 results (Volume I): *The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 Statement: an Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Safitri, H., Fitriyanah, N., Nurhayati, N., Nurillah, S. M., Sonia, S., & Kristiyanto, A. (2024). Revitalisasi Semangat Literasi Taman Baca melalui Pemanfaatan Infografis dengan Metode Humanitas untuk Masa Depan Cerdas Anak-Anak di Desa Mengger. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 8(2), 177–186. <https://doi.org/10.36982/jam.v8i2.4375>
- Saleha, S., Nadar, N., & Masnur, M. (2026). Developing a TPACK-Based Science Module Through Project-Based Learning to Enhance Elementary Students' 4Cs Skills. *Jurnal Prima Edukasia*, 14(1), 100–112. <https://doi.org/10.21831/jpe.v14i1.89864>
- Serafini, F. (2022). *Reading the visual: An Introduction to Teaching Multimodal Literacy*. Teachers College Press.
- Toste, J. R., Didion, L., Peng, P., Filderman, M. J., & McClelland, A. M. (2020). A meta-analytic Review of the Relations Between Motivation and Reading Achievement for K–12 Students. *Review of Educational Research*, 90(3), 420–456. <https://doi.org/10.3102/0034654320919352>
- UNESCO. (2023). *Technology in Education A tool on whose Terms?* UNESCO Publishing.

- Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningsih, W., & Dewayani, S. (2021). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Edisi ke-2). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemdikbud.
- Wigfield, A., & Eccles, J. S. (2020). 35 Years of Research on Students' Subjective Task Values and Motivation. In A. J. Elliot, C. S. Dweck, & D. S. Yeager (Eds.), *Handbook of competence and motivation* (pp. 163–185). Guilford Press.
- Wolf, M. (2018). *Reader, Come Home: The Reading Brain in a Digital World*. https://bvbr.bib-bvb.de:443/F?func=service&doc_library=BVB01&local_base=BVB01&doc_number=030546772&sequence=000002&line_number=0001&func_code=DB_RECORDS&service_type=MEDIA
- Zulaeha, O., Mustaqimah, N., Almubarakah, N. H., Arifin, M. Z., Ismail, A. N., Masnur, Hidayana, A. F., Mutia, N. B., Effendi, E., Yansa, H., Sabon, Y. O. S., Tulak, T., Hayati, R. M. N., Dewi, R. S. I., & Ermawati, D. (2025). *Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Penerbit Mifandi Mandiri Digital. <http://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/penerbitmmd/article/view/494>